

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan dan ada kaitannya dengan sesuatu yang dilakukan peneliti adalah lokasi atau tempat kegiatan itu dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah SD Kanisius Kotabaru I Yogyakarta.

Secara geografis SD Kanisius I Kotabaru terletak di Jl Abubakar Ali 2-B Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Lokasi ini terletak di daerah perkotaan, sebelah utara berbatasan dengan Jl Abubakar Ali, sebelah Timur dan Barat berbatasan dengan pemukiman warga sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan gudang penyimpanan. Lokasi ini mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dalam lingkungan ini sangat dimungkinkan dapat tercipta kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan SD Kanisius I Kotabaru terdapat 1 buah lapangan yang bisa di pakai sebagai lapangan sepakbola, lapangan basket dan sekaligus lapangan futsal.

Berdasarkan hasil survei di SD Kanisius I Kotabaru memiliki kantin yang berada didalam kompleks sekolah. Jenis makanan yang dijual dikantin tersebut adalah makanan berat seperti soto, bakso, nasi goreng tersedia juga makanan ringan berkemas dan *fast food*. Jenis minuman yang dijual antara lain jus, minuman *soft drink*, dan minuman berkemas. Selain makanan yang tersedia di kantin, siswa-siswi juga bisa membeli makanan diluar sekolah, seperti, tempura, siomai, mie instan dan bakso tusuk. Siswa-siswi yang sekolah di SD Kanisius I Kotabaru bebas membeli makanan yang ada baik di dalam kantin maupun di luar kantin pada saat jam istirahat maupun pada saat pulang sekolah. Macam-macam makanan ini membuat siswa-siswi bebas memilih makanan yang ada.

Ada banyak kegiatan ekstra kulikuler yang diadakan oleh pihak sekolah, antara lain: taekwondo pada hari senin dan kamis, basket pada hari

rabu dan jumat, sepakbola pada hari selasa dan rabu, paduan suara pada hari senin, selasa, rabu dan kamis, melukis dan menggambar pada hari jumat dan senin, menari pada hari sabtu dan selasa. Dari semua ekstrakurikuler yang ada, kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati adalah kegiatan paduan suara. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang paling tidak diminati adalah taekwondo.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, diperoleh karakteristik orang tua anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta Tahun 2013

No	Karakteristik	frekuensi	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin Orang tua		
	Laki-Laki	9	24,3
	Perempuan	28	75,7
2	Umur		
	< 30 tahun	1	2,7
	30-40 tahun	22	59,5
	> 40 tahun	14	37,8
3	Pendidikan		
	SMA	19	51,4
	Perguruan tinggi	18	48,6
4	Pekerjaan		
	Bekerja	27	73,0
	Tidak bekerja	10	27,0
5	Pendapatan tiap bulan		
	UMR DIY: Rp 1.173.300, 00		
	< UMR	4	10,8
	≥ UMR	33	89,2
	Total	37	100

Sumber : Data primer, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan jenis kelamin orang tua sebagian besar perempuan sebanyak 28 orang (75%) dengan karakteristik umur sebagian besar orang tua responden adalah 30-40 tahun sebanyak 22 orang (59,5%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 19 orang (51,4%). Lebih dari 50% (73%) orang tua responden memiliki pekerjaan dengan pendapatan $\geq$ UMR sebanyak 33 orang (89,2%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta Tahun 2013

No	Karakteristik	frekuensi	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-Laki	11	29,7
	Perempuan	26	70,3
Total		37	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebanyak 26 anak perempuan (70,3%) di Sekolah Dasar kanisius Kotabaru I Yogyakarta mengalami obesitas.

3. Peran Orang Tua

Hasil analisis peran orang tua di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta Tahun 2013

Peran orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Aktif	25	67,6
Tidak aktif	12	32,4
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer, 2013

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang tua responden (67,6%) memiliki peran aktif terhadap aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta.

4. Aktivitas Fisik Anak Obesitas

Hasil analisis aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik Anak Obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta Tahun 2013

Aktivitas fisik anak obesitas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Ringan	14	37,8
Sedang	18	48,6
Berat	5	13,5
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer, 2013.

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebanyak 18 orang (48,6%) anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta sebagian besar memiliki aktivitas fisik sedang.

5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Aktivitas Fisik Anak Obesitas

Tabulasi silang dan hasil uji *kendall tau* hubungan peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tabulasi Silang dan Uji *Kendall Tau* Hubungan Peran Orang Tua dengan Aktivitas Fisik Anak Obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta Tahun 2013

Peran Orangtua	Aktivitas fisik						Total		<i>p- value</i>	τ
	Ringan		Sedang		<i>value</i>					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Aktif	6	16,2	16	43,2	3	8,1	25	67,6	0,095	- 0,290
Tidak aktif	8	21,6	2	5,4	2	5,4	12	32,4		
Total	14	37,8	18	48,6	5	13,5	37	100		

Sumber: Data primer, 2013.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 25 siswa/siswi terdapat 16 (43,2%) murid obesitas memiliki aktivitas fisik sedang orangtuanya mempunyai peran yang aktif, sedangkan dari 12 siswa/siswi terdapat 8 (21,6%) murid obesitas memiliki aktivitas fisik ringan orangtuanya mempunyai peran yang tidak aktif.

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,095 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar $- 0,290$ hal ini menunjukkan tidak adanya keeratan hubungan peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta sebagian besar 29 orang (60,4%) adalah aktif. Peran orang tua adalah kepedulian dan tanggung jawab orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupannya (Suharsono, 2007). Kepedulian dan tanggung jawab orang tua akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya anak. Dalam usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan mampu mengatasi masalah. Melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk aspek kesadaran terhadap tanggung jawab (Suherman, 2000). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Herentina dan Yusiana (2012) dengan judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6tahun)” yang menunjukkan peran orang tua dalam kegiatan bermain anak usia pra sekolah adalah cukup. Hal ini dikarenakan dari semua jumlah sampel (38 sampel) seluruhnya mempunyai status bekerja, sehingga orang tua kurang bisa menyediakan waktu khusus untuk menemani anak ditengah kesibukan dalam bekerja.

Karakteristik usia orang tua anak obesitas adalah sebagian besar 22 orang (59,5%) berusia 30-40 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herentina dan Yusiana (2012) usia orang tua anak obesitas sebesar 65,79% berusia 25-40 tahun. Peran orang tua yang aktif ini dipengaruhi oleh usia orang tua yang sebagian besar berusia 30-40 tahun. Menurut Stuart dan Laraia (2005) pada kelompok usia ini merupakan usia yang sangat matang selain itu dalam hal pengalaman hidupnya usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah. Dalam usia ini orang tua sudah mempunyai pengalaman dalam mendidik anak. Kemampuan kognitif dan kemampuan

perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Pendidikan orang tua yang sebagian besar SMA sebanyak 19 orang (51,4%) juga berpengaruh terhadap peran orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian Herentina dan Yusiana (2012) juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% pendidikan orang tua anak yang obesitas memiliki pendidikan SMA/SLTA. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan mengolah informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempermudah seorang orangtua dalam menerima informasi dan dalam menyampaikannya kepada seorang anak. Seorang yang mempunyai pendidikan tinggi juga punya relasi untuk mencari informasi terutama informasi kesehatan yang lebih banyak dibandingkan dengan seorang yang berpendidikan rendah. *Family education* akan mengalami peningkatan yang bermakna pada keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan konsep dari Notoatmodjo (2003) bahwa dalam jangka pendek (*immediate impact*), pendidikan akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan keluarga. Semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi kretifitas seseorang (Potter & Perry, 2005). Hal ini terlihat misalnya saat melihat anaknya yang gemuk, orang tua yang berpendidikan biasanya akan mencari informasi kenapa anaknya gemuk dan akibat apabila kegemukan tersebut berlanjut. Dalam hal mencari informasi pendidikan juga berpengaruh terhadap peran orang tua. Semakin tinggi pendidikan akan semakin banyak mempunyai cara untuk mencari informasi, misalnya dengan mencari informasi dari internet. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi kesehatan sehingga memotivasi mereka untuk berperan meningkatkan aktivitas fisik anak obesitas.

Peran orang tua juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki status bekerja sebanyak 27 orang (73,0%). Bekerja merupakan upaya yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Hastuti (2009) orang tua berkewajiban memberikan dukungan moril dan materiil bagi perkembangan jiwa raga anak-

anaknya. Dengan dukungan materiil yang cukup anak dapat berkembang dengan optimal.

Peran orang tua juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang paling banyak mengisi kuesioner adalah orang tua berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herentina dan Yusiana (2012) yang menunjukkan orang tua responden sebanyak 60,53% adalah perempuan. Menurut Hastuti (2009) anak lebih terbuka dan lebih dekat dengan orang tua perempuan. Dengan kedekatan tersebut anak akan lebih menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya termasuk melakukan kegiatan dan jadwal aktivitas fisik.

2. Aktivitas Fisik Anak Obesitas

Anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta sebagian besar memiliki aktivitas fisik sedang sebanyak 18 orang (48,6%). Berbagai aktivitas fisik dapat berupa aktivitas ringan, sedang, dan berat, bila dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kesehatan. Latihan jasmani dalam bentuk olahraga yang melibatkan gerak tubuh bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan (Tarigan, 2005). Dua sumber energi pada waktu melakukan aktivitas fisik adalah lemak dalam bentuk asam lemak dan karbohidrat dalam bentuk glikogen otot. Aktivitas fisik yang berlangsung lama atau intensitasnya bertambah maka pasokan asam lemak dalam darah berkurang sehingga akan digunakan asam lemak dalam jaringan. Hal ini akan mencegah tubuh menjadi obesitas (Nilawati, 2003). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siswati (2007) yang menunjukkan aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah aktivitas fisik sedang seperti bermain sepeda, berjalan, *jogging* dan sebagainya.

Banyaknya anak yang memiliki aktivitas sedang dipengaruhi oleh faktor usia anak yang berada pada rentang usia sekolah dasar yakni anak dalam rentang usia 7-13 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2005) bahwa karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan

senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi aktivitas fisik anak obesitas adalah penghasilan keluarga yang sebagian besar pada sudah cukup tinggi yaitu $\geq$ UMR kota Yogyakarta sebanyak 33 orang (89,2%). Menurut Hastuti (2009) dengan uang, orang tua bisa memberikan uang saku untuk sekolah, berlatih, bertanding dan membeli buku – buku yang berkaitan dengan aktivitas fisik olahraga dan lain-lain. Diharapkan dengan diberikannya uang saku saat melakukan aktivitas fisik akan lebih maksimal.

3. Hubungan Peran Orang tua terhadap Aktivitas Fisik Anak Obesitas

Hasil tabulasi silang menunjukkan anak obesitas dengan peran orang tua aktif sebagian besar memiliki aktivitas fisik sedang sebanyak 16 orang (43,2%). Anak obesitas dengan peran orang tua tidak aktif sebagian besar memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 8 orang (21,6%).

Hasil tabulasi silang juga menunjukan bahwa orang tua yang aktif, anaknya mempunyai aktivitas berat sebanyak 3 (8,1%) dan orang tua yang tidak aktif, anaknya mempunyai aktivitas yang berat sebanyak 2 (5,4%), aktivitas berat yang seimbang antara orang tua yang aktif dan tidak aktif ini dikarenakan ada faktor psikologi anak yang berkembang dengan baik. Selain itu juga dikarenakan anak mengikuti kegiatan teman-temannya yang juga aktif melakukan aktivitas berat. Pada usia 6-13 tahun anak lebih percaya dan lebih mengikuti teman-temannya (Hastuti, 2009).

Disamping itu dari data tabulasi terlihat sebanyak 6 (16,2%) peran orang tua yang aktif namun aktivitas fisik anak ringan, hal ini terjadi karena aktivitas fisik dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang lain seperti faktor psikologis atau perkembangan, faktor lingkungan, faktor sosial, pengetahuan, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, gender dan umur (Subarja, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian siswa-siswi yang paling banyak mengalami obesitas adalah siswa-siswi perempuan yakni sebesar 26 siswi (70,3%). Jenis kelamin akan mempengaruhi aktivitas anak, anak perempuan

akan lebih sedikit melakukan aktivitas yang menghabiskan energi jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melakukan aktivitas yang kurang menguras tenaga seperti, membaca buku cerita, mengobrol dengan sesama teman, dll. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas yang banyak mengeluarkan energi, seperti, bermain sepakbola, bermain kejar-kejaran, futsal dll. Perbedaan ini terjadi karena menurut pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus (Nurmalina dan Valley, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswati (2007) yang menyatakan bahwa siswa-siswi laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas sedang (58,2%) dibandingkan dengan siswa-siswi perempuan.

Usia dan faktor sosial mempunyai peran terhadap aktivitas fisik anak. Pada usia anak Sekolah Dasar anak cenderung percaya kepada teman-temannya dan lebih mengikuti kegiatan yang banyak dilakukan oleh teman-temannya (Hastuti, 2009). Hal ini terlihat dari hasil survei di SD Kanisius Kotabaru I yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi di SD Kanisius Kotabaru I adalah kegiatan paduan suara dan kepramukaan.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta ($p = 0,095 > 0,05$). Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Rahman (2005) yang menyatakan bahwa motivasi dan dukungan orang tua dapat menggerakkan, menggugah dan mendorong seorang anak untuk lebih berkeinginan melakukan aktivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Siswati (2007) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap orang tua terhadap aktivitas fisik anak obesitas di Kota Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kelemahan Dalam Penelitian
 - a. Dalam pengisian data PAQ-C hanya dilakukan wawancara tidak dilakukan observasi terhadap responden selama tujuh hari terakhir.
 - b. Pengumpulan data orang tua dengan kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang peran orangtua, namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.
2. Kesulitan Dalam Penelitian
 - a. Sulitnya menenangkan siswa/siswi saat sedang memberikan penjelasan untuk mengisi lembar kuesioner.
 - b. Pengumpulan data peran orang tua dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*) atau dari rumah ke rumah sedangkan responden tidak selalu dapat ditemui dalam satu waktu, sehingga penulis harus membuat janji maupun mendatangi rumah responden berulang kali.